GAMBARAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

SALSABILA KASIM
NIM. C01418145

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALOGORONTALO
2022

PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Penelitian	: Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo,
Nama	: Salsabila Kasim
Nim	: C01418145
Program Studi	: Ilmu Keperawatan

Disetujui Pembimbing

Disetujui Pembimbing 1

Ns. Andi Akifa Sudirman, S.Kep., M.Kep
NIDN: 0913108802

Disetujui Pembimbing 2

Ns. Dewi Modjo, S.Kep., M.Kep
NIDN:0903099102

Mengetahui

Pengelola Jurnal Prodi

Ns. Dewi Modjo, S.Kep., M.Kep
NIDN:0903099102

GAMBARAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

[1]Dewi Modjo,[2]Andi Akifa Sudirman,[3]Salsabila Kasim
[1,3]ProgramStudiI lmu Keperawatan, [2]ProgramStudiProfesi Ners
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: lalakasim02@gmail.com

ABSTRAK

Kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama menyebabkan seseorang rentan menjadi penderita stunting. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sampel berjumlah 100 balita yang berusia 24-60 bulan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data kuesioner, observasi dan pengukuran TB/PB menggunakan microtoice. Hasil gambaran kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo yaitu ada 100 dari 129 balita dan mayoritas memiliki ibu yang melahirkan diusia 17-25 tahun sebanyak 46,0%, ibu berpendidikan rendah tamat SD sebanyak 36,0%, ibu yang tidak bekerja sebanyak 74,0%, ibu memiliki pendapatan rendah sebanyak 67,0%, balita yang berusia 36-47 bulan sebanyak 41,0%, berjenis kelamin perempuan sebanyak 62,0%, dan kejadian stunting pada balita kategori sangat pendek sebanyak 62,0%. Dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo rata-rata didapatkan kejadian stunting sangat pendek dilihat dari karakteristik ibu status pekerjaan IRT dengan pendapatan yang rendah. Diharapkan ibu dapat mengevaluasi terkait gizi seimbang yang diberikan pada balita, sehingga kejadian stunting dapat diatasi.
Kata Kunci : ***Balita, Stunting***

ABSTRACT

SALSABILA KASIM, Stunting Description on Toddlers in the Work Area of the Limboto Health Center, Gorontalo Regency. Supervised by ANDI AKIFA SUDIRMAN as chairman and DEWI MODJO as member.

The lack of nutrition in the long term causes a person to be vulnerable to stunting. The objective of research was determine stunting description on toddlers in the working area of the Limboto Health Center, Gorontalo Regency. The research design uses a descriptive quantitative method. The samples are 100 toddlers aged 24-60 months used a purposive sampling technique. Collecting data through questionnaire, observation and measurement of TB/BP using a microtoise. The results of the description of stunting on toddlers in the Work Area of the Limboto Health Center, Gorontalo Regency, namely there were 100 of 129 toddlers and the majority had mothers who gave birth at the age of 17-25 years as much as 46.0%, mothers with low education graduated from elementary school as many as 36.0%, mothers who did not working as much as 74.0%, mothers having low income as much as 67.0%, toddlers aged 36-47 months as much as 41.0%, female as much as 62.0%, and the stunting in toddlers in very short category is as many as 62, 0%. It can be concluded, the incidence of stunting on toddlers in the Work Area of the Limboto Health Center, Gorontalo Regency, on average shows very short stunting, seen from the characteristics of mothers with IRT employment status with low income. It is hoped, the mothers can evaluate the balanced nutrition given to toddlers, thus the stunting can be overcome.

Keywords: Toddlers, Stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Akibat dari masalah gizi kronis ini yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, stunting atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan zscore kurang dari -2 SD (standar deviasi) *(Khairani, SKM 2020).* Stunting menurut World Halth Organization (WHO) tahun 2021 merupakan gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, stimuasi psikososial yang tidak memadai. Anak-anak didefinisikan terhambat gizinya jika tinggi badan mereka terhadap usia lebih dari dua deviasi standar di bawah median standar pertumbuhan anak WHO.

Data prevalensi balita stunting dirilis tahun 2018 oleh World Health Organization (WHO) menyebutkan Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4%. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20% (*Kemenkes, 2019).*

Berdasarkan BKKBN Provinsi Gorontalo masih tingginya angka stunting karena ekonomi dan pendidikan. Dari data yang dilihat dari Studi Status Gizi Indonesia (GSSI) angka stunting di Gorontalo secara nasional pada tahun 2021 sebesar 29%.Angka ini mengalami penurunan sebesar 5,9% dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 34,89%. Di Provinsi Gorontalo masalah stunting masih menjadi masalah. Hal tersebut dapat dilihat dari data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo melalui Survey SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) tahu 2021 prevalensi stunting di Provinsi Gorontalo di tahun 2021 yang tersebar di Kabupaten Bone Bolango 25,1%, Kota Gorontalo 26,5%, Kabupaten Gorontalo 28,3%, Gorontalo Utara 29,5%, Kabupaten Boalemo 29,8%, Pohuwato 34,6%.

Di Kabupaten Gorontalo menjadi urutan ke empat masalah stunting yaitu 28,3%, salah satunya di Puskesmas Limboto ada 129 anak stunting yang terdapat di Desa Bolihuangga 22 orang, Desa Hunggaluwa 18 orang, Desa Kayu Merah 4 orang, Desa Hutuo 15 orang, Desa Kayubulan 5 orang, Desa Hepuhulawa 1 orang, Desa Tenilo 1 orang, Desa Tilihuwa 27 orang, Desa Biyonga 14 orang, Desa Polohungo 12 orang, Desa Malahu 9 orang, dan Desa Dutulanaa 1 orang. Data ini dilihat dari data Puskesmas Limboto Tahun 2022 awal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting yaitu panjang badan lahir, berat badan lahir, riwayat ASI Eksklusif, riwayat Insiasi Menyusui Dini (IMD), pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, dan tinggi badan ibu. Dalam upaya penanganan stunting di Indonesia, pemerintah sendiri sudah menargetkan Program Penurunan Stunting menjadi 14% pada tahun 2024 mendatang. Memenuhi target tersebut merupakan sebuah tantangan besar bagi pemerintah dan rakyat Indonesia di tengah pandemi ini. Terlebih lagi, aktivitas di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) kurang maksimal saat ini. Padahal, Posyandu adalah tonggak utama pemantau tumbuh kembang balita pada lingkup wilayah yang lebih kecil (*Cahya, 2019*).

Kejadian stunting terbukti adanya penelitian terdahulu yaitu penelitian Sanjaya, Sri Septi dengan judul "Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Makassar" (2019). Hasil penelitian menunjukkan balita stunting ada 35 dari 100 balita (35%) dan mayoritas memiliki ibu yang melahirkan di usia 20-35 tahun sebnyak 26 balita (74,3%), ibu berpendidikan rendah sebanyak 21 balita (60,0%), ibu tidak bekerja sebanyak 34 (97,1%), memiliki keluarga besar sebanyak 26 balita (74,3%), memiliki pendapatan keluarga rendah sebanyak 21 balita (60,0%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 balita (57,1%), berurutan lahir ke-2 sebanyak 13 balita (37,1%), berat badan lahir normal sebanyak 31 balita (88,6%), tidak memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 18 balita (65,7%), mendapat ASI dari 0-12/24 bulan sebanyak 13 balita (37,1%), dan mendapat makanan pendamping ASI sejak usia 6 bulan sebanyak 20 balita (57,1%).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk mengetahui kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita *stunting* yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo usia 24-60 bulan berjumlah 129 balita. Sampel 100 balita dari 129 balita stunting. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menentukan pengambilan sampling dengan cara menentukan kriteria inklusi dan ekslusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karateristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

No	Usia	Frekuensi	Presentase(%)
1.	17-25 Tahun (Masa Remaja Akhir)	47	47,0%
2.	26-35 Tahun (Masa Dewasa Awal)	35	35,0%
3.	36-45 Tahun (masa Dewasa Akhir)	18	18,0%
	Total	**100**	**100%**
No	**Pendidikan Terakhir**	**Frekuensi**	**Presentase(%)**
1.	Tamat SD	36	36,0%
2.	Tamat SMP	23	23,0%
3.	Tamat SMA	32	32,0%
4.	Tamat Perguruan Tinggi	9	9,0%
	Total	**100**	**100%**
No	**Pekerjaan**	**Frekuensi**	**Presentase(%)**
1.	IRT	74	74.0%
2.	PNS	6	6,0%
3.	Wiraswasta	11	11,0%
4.	Honorer	9	9,0%
	Total	**100**	**100%**
No	**Pendapatan**	**Frekuensi**	**Presentase(%)**
1.	Tinggi	10	10.0%
2.	Cukup	23	23,0%
3.	Rendah	67	67,0%
	Total	**100**	**100%**

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik ibu distribusi frekuensi berdasarkan kategori usia, dengan proposi terbanyak yaitu usia 17-25 Tahun sebanyak 47 responden (47,0%), dan yang terkecil yaitu usia 36-45 Tahun yaitu 18 responden (18,0%). Pada distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir responden dengan proposi terbanyak yaitu Pendidikan terakhir tamat SD sebanyak 36 responden (36,0%), dan yang terkecil yaitu tamat Perguruan Tinggi yaitu 9 responden (9,0%). Berdasarkan pekerjaan responden terbanyak yaitu IRT sebanyak 74 responden (74,0%), dan yang paling sedikit yaitu PNS 6 responden (6,0%). Dan berdasarkan pendapatan ekonomi orang tua dalam penelitian ini diukur dari pendapatan dan pengeluaran orang tua. Dengan pendapatan terbanyak yaitu pendapatan rendah atau Rp. 250.000-750.000 perbulan sebanyak 67 responden (67,0%). Sedangkan paling sedikit yaitu pendapatan tinggi atau Rp. >1.750.000 sebanyak 10 responden (10,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

No	Usia Balita	Frekuensi	Presentase(%)
1.	24-35 Bulan	39	39.0%
2.	36-47 Bulan	41	41,0%
3.	48-60 Bulan	20	20,0%
	Total	**100**	**100%**
No	**Jenis Kelamin**	**Frekuensi**	**Presentase(%)**
1.	Laki-Laki	38	38,0%
2.	Perempuan	62	62,0%
	Total	**100**	**100%**

Berdasarkan Tabel 2 distribusi frekuensi karakteristik balita berdasarkan usia balita dengan

proporsi terbanyak yaitu usia 36-47 Bulan yaitu 41 balita (41,0%), dan usia balita terkecil yaitu usia 48-60 Bulan 20 balita (20,0%). Dan distribusi frekuensi balita berdasarkan jenis kelamin balita terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki 38 balita (38,0%), dan jenis kelamin perempuan 62 balita (62,0%).

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Stunting

No	Kejadian Stunting	Frekuensi	Presentase(%)
1.	Sangat Pendek	50	50,0%
2.	Pendek	39	39,0%
3.	Normal	11	11,0
	Total	**100**	**100%**

Berdasarkan Tabel 3 distribusi frekuensi analisis univariat kejadian stunting berdasarkan hasil yang di dapatkan dari 100 responden yang masuk dalam kategori sangat pendek yaitu 50 balita (50,0%), sedangkan kategori normal yaitu 11 balita (11,0%).

Pembahasan

Gambaran Distribusi Karakteristik Responden

1. Usia Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan frekuensi berdasarkan usia responden dengan proporsi terbanyak anaknya yang mengalami Stunting yaitu usia 17-25 Tahun sebanyak 47 responden (47,0%), dan yang terkecil yaitu usia 36-45 Tahun yaitu 18 responden (18,0%).

Penelitian ini sejalan dengan teori Wiknjosastro (2007). Ibu-ibu yang terlalu muda sering kali secara emosional dan fisik belum matang. Secara emosional ibu dengan umur dibawah 25 tahun masih labil sehingga jika mereka mempunyai anak kemudian anak rewel mereka masih bingung dan panik dalam menghadapinya karena pengetahuan mereka yang minim untuk mengurus anak. Biasanya ibu yang terlalu muda dapat mempengaruhi pola dalam mengasuh anak sehingga tidak optimal dalam memberikan ASI, nutrisi, kebersihan diri serta kualitas dan kuantitas asupan gizi pada anak.

Pertambahan umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), pertumbuhan pada fisik secara garis besar mempunyai kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan pada fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan menjadi dewasa.

Menurut peneliti usia ibu merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan atau pengalaman yang dimiliki ibu dalam pemberian zat gizi pada anak. Dengan usia yang semakin matang membuat seseorang tidak hanya mengandalkan pengalaman tetapi juga menambah pengetahuan dari berbagai sumber informasi pengetahuan yang ada.

2. Pendidikan Terakhir Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan responden dengan proposi terbanyak yaitu Pendidikan terakhir tamat SD sebanyak 36 responden (36,0%), dan yang terkecil yaitu tamat Perguruan Tinggi yaitu 9 responden (9,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ni'ma (2015). Secara tidak langsung tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi.

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balita dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan dimasyarakat masih berkembang pemikiran bahwa pendidikan tidak penting serta terkait dukungan dari keluarga untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi yang masih belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang yang dapat berperan selain tingkat pendidikan orangtua. Karena tingkat pendidikan orangtua tidak menjamin 100% anaknya akan terbebas dari penyakit.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan responden termasuk dalam kategori rendah,

sehingga banyak balita yang mengalami kejadian stunting. Namun dengan pendidikan yang lebih tinggi orang tua dapat menerima informasi lebih banyak terutama dari sekolah atau lembaga pendidikan. Namun berdasarkan hasil tersebut bahwa latar belakang pendidikan kesehatan maka orang tua akan mampu mengasuh anak dengan baik mampu memperhatikan kondisi anak dan tinggi harapannya anak tidak mengalami stunting.

3. Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden terbanyak yaitu IRT sebanyak 74 responden (74,0%), dan yang paling sedikit yaitu PNS 6 responden (6,0%).

Menurut peneliti ada hubungan pekerjaan dan kejadian stunting, dimana terdapat ibu yang tidak bekerja dan suaminya bekerja sebagai petani dan nelayan yang hanya memiliki penghasilan rendah sehingga responden mengatakan tidak dapat membeli MPASI atau Susu Formula yang menyebabkan kurangnya konsumsi makanan yang bergizi bagi ibu dan anaknya. Pekerjaan juga berkaitan dengan kesibukan pekerjaan yaitu pada responden dengan ibu yang bekerja sebagai PNS, ibu mengatakan sibuk bekerja sehingga tidak dapat memberikan ASI setiap hari, namun ibu dapat memenuhi kebutuhan gizi balita yaitu i bu mampu membeli susu formula atau MPASI atau makanan tambahan lainnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Helmyati, 2020). Pekerjaan orangtua berkaitan dengan status ekonomi keluarga yang berpengaruh pada kemampuan pemenuhan gizi keluarga dan kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Anak pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih beresiko mengalami kejadian stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah dapat meningkatkan malnutrisi. Teori menurut (Yuliati, 2020). Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi baik bagi ibu maupun anaknya.

Asumsi peneliti stunting dapat disebabkan karena faktor pekerjaan yang berhubungan dengan ekonomi keluarga karena apabila ekonomi orangtua tinggi dapat menyediakan kebutuhan gizi bagi balitanya. Sedangkan, ekonomi rendah menyebabkan baik anak maupun orangtuanya tidak dapat menyediakan kebutuhan gizi yang tepat sesuai dengan usia balita.

4. Pendapatan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

Distribusi frekuensi berdasarkan pendapatan ekonomi orang tua dalam penelitian ini diukur dari pendapatan dan pengeluaran orang tua. Dengan pendapatan terbanyak yaitu pendapatan rendah atau Rp. 250.000-750.000 perbulan sebanyak 67 responden (67,0%). Sedangkan paling sedikit yaitu pendapatan tinggi atau Rp. >1.750.000 sebanyak 10 responden (10,0%).

Penelitian ini sejalan dengan Nasikha (2010). Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas dan kualitas makanan sulitnya kondisi ekonomi keluarga membuat balita yang berasal dari keluarga yang kurang mampu tidak mendapatkan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Hal ini disebabkan kurangnya daya beli keluarga akan bahan makanan yang bervariasi. Oleh karena itu banyak balita yang berasal dari keluarga kurang mampu mengalami masalah kurang gizi seperti kejadian stunting (Mey Liswati et al. 2016).

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi keluarga makin rendah pendapatan keluarga makin besar peluang keluarga tersebut mempunyai balita yang berstatus gizi kurang. Bayi dan anak-anak balita merupakan kelompok yang sangat sensitif terhadap kualitas konsumsi pangan keluarga.

Menurut peneliti pendapatan keluarga dibawah atau dapat di kategorikan rendah cenderung memiliki balita pendek lebih besar dari keluarga yang berpendapatan tinggi. Pendapatan yang rendah merupakan faktor resiko kejadian stunting, semakin rendah pendapatan maka kejadian stunting cenderung semakin tinggi. Hal ini berkaitan dengan kemampuan orangtua dalam memenuhi asupan nutrisi yang tidak seimbang, kurang bervariasi, jumlah makanan yang sedikit yang memenuhi asupan protein, vitamin dan mineral sesuai kebutuhan.

Gambaran Distribusi Responden Berdasarkan

Karakteristik Balita

1. Usia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

Hasil penelitian yang telah dilakukan distribusi frekuensi berdasarkan usia balita dengan proporsi terbanyak yaitu usia 36-47 Bulan yaitu 41 balita (41,0%), dan usia balita terkecil yaitu usia 48-60 Bulan 20 balita (20,0%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasikha (2012). Menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita lebih banyak dialami oleh balita yang berusia 2-3 tahun, karena kejadian stunting diketahui pada umur 2 tahun. Salah satu fase dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia yaitu masa prasekolah anak yang berusia 3-5 tahun. Anak-anak usia prasekolah memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan yang meliputi keterampilan motoric halus, motoric kasar, bahasa, dan sosial.

Kejadian stunting pada balita memungkinkan disebabkan oleh usia anak karena pada usia 24-60 bulan ini anak sudah menjadi konsumen aktif, mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya seperti jajan sembarangan tanpa memperhatikan jenis makanan yang dipilih dan kebersihan makanan tersebut. Balita dengan usia >24 bulan juga belum mengerti tentang kebersihan diri dan dalam lingkungan yang tidak menerapkan perilaku hidup sehat. Proses menjadi pendek atau stunting pada anak disuatu wilayah miskin dimulai sejak usia sekitar 6 bulan dan muncul utamanya pada 2 sampai 3 tahun awal kehidupan. Stunting yang terjadi pada usia 36 bulan pertama biasanya disertai dengan efek jangka panjang (Fadlliyah, 2019).

Menurut asumsi peneliti usia balita merupakan usia yang dimana setiap orang tua harus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan balita dilihat dari asupan gizi yang seimbang. Pencapaian perkembangan anak berbeda disetiap usia, tetapi dari hasil saya dapat prevalensi usia anak 3 tahun memang mengalami kejadian stunting karena menurut responden umur 2-3 tahun anaknya diketahui mengalami kejadian stunting. Entah dilihat dari pengukuran tinggi badan anak ataupun dilihat dari faktor risiko stunting.

2. Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan Distribusi frekuensi balita berdasarkan jenis kelamin balita terbanyak yaitu jenis kelamin Perempuan 62 balita (62,0%), dan jenis kelamin laki-laki 38 balita (38,0%).

Hal ini sejalan dengan penelitian notoadmojo (2019). Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung beresiko mengalami stunting. Karena banyaknya faktor anak perempuan massa ototnya lebih rendah daripada laki-laki dan konsumsi makanan anak perempuan lebih sedikit dibanding laki-laki. Anak laki-laki lebih cenderung aktif baik dalam kegiatan maupun dalam mengkonsumsi makanan. Berdasarkan tumbuh kembang anak laki-laki lebih cepat mengalami pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan anak perempuan.

Menurut (Leciapeto, 2012). Menjelaskan bahwa anak perempuan usia prasekolah berpotensi lebih besar terkena stunting dibandingkan anak laki-laki tetapi untuk alasan secara medisnya belum diketahui pasti. Berbeda dengan penelitian (Nojmi, 2017). Diungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan jenis kelamin balita.

Menurut asumsi peneliti, hal ini disebabkan kejadian stunting mendapat faktor dari beberapa hal yang tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin dimana salah satunya yaitu pemberian asupan nutrisi yang diberikan kepadanya kurang tanpa memandang jenis kelaminnya. Stunting dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya asupan karena pada fase pertumbuhan dibutuhkan cukup energi, protein dan lemak. Karena pada balita perempuan maupun laki-laki akan mengalami gangguan pertumbuhan jika asupan energi dan protein berkurang.

Analisis Univariat

1. Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil yang di dapatkan dari 100 responden yang paling banyak masuk dalam kategori sangat pendek yaitu 50 balita (50,0%), kategori pendek 39 balita (39,0%), sedangkan

paling sedikit kategori normal yaitu 11 balita (11%). Rata-rata kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo didapatkan kategori sangat pendek, hal ini digambarkan pada hasil kuesioner pendidikan ibu yaitu SD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi pengetahuan dalam hal mengenai gizi yang mengalami kejadian stunting.

Penelitian Tsaralatifah, (2020). Didapatkan bahwa balita yang mengalami stunting maupun tidak disebabkan oleh faktor dukungan keluarga dalam memberikan gizi seimbang. Bila jumlah anggota keluarga banyak namun asupan gizi dan nutrisi terpenuhi, maka kejadian stunting pun tidak terjadi pada balita. Kejadian stunting pada balita diukur dengan menggunakan klasifikasi status gizi berdasarkan indikator tinggi badan. Menurut WHO 2005 stunting mencerminkan suatu proses kegagalan dalam mencapai pertumbuhan linier yang potensial sebagai akibat adanya status kesehatan atau status gizi.

Pertumbuhan linier atau tinggi badan dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor lingkungan, dan kondisi medis. Perkembangan dari stunting merupakan proses yang bertahap yang bersifat kronis termasuk gizi buruk dan penyakit infeksi, selama periode pertumbuhan linier. Hal ini sering dimulai pada saat janin masih berada didalam kandungan dan meluas melalui 2 tahun pertama. Stunting pada masa kanak-kanak sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Tanpa perubahan lingkungan, stunting dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan permanen. Dengan demikian, anak-anak yang mengalami stunting pada awal kehidupan sering kali lebih pendek pada masa kanak-kanak dan dewasa dibanding rekannya yang punya pertumbuhan awal yang memadai. Penelitian ini sejalan dengan Wiyogowati, 2012 kejadian stunting dapat terus meningkat apabila faktor resiko stunting disuatu daerah belum diketahui hal tersebut dapat berakibat pada sulitnya kejadian stunting secara dini (Rendraduhita 2017).

Teori (Yuliati, 2020). Bahwa stunting yang dialami anak dapat disebabkan oleh terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan dan produktivitas seseorang dimasa depan. Stunting dapat pula disebabkan tidak melewati periode emas yang dimulai 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuh kembang anak pada 1000 hari pertama. Pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi saat didalam kandungan dan menerima ASI dampak jangka panjamg terhadap kehidupan saat dewasa. Hal ini dapat terlampaui maka akan terhindar dan terjadinya stunting pada anak-anak dan status gizi yang kurang.

Sedangkan pada pekerjaan rata-rata dari hasil kuesioner didapatkan pekerjaan IRT. Pada pekerjaan ini berkaitan dengan pendapatan yang dihasilkan selama sebulan rata-rata rendah. Penelitian lain oleh Setiawan, (2018) menunjukkan antara kejadian stunting dengan pendapatan keluarga terdapat hubungan yang bermakna. Status ekonomi rendah atau penghasilan yang rendah disebuah keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini bahwa kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo rata-rata didapatkan kejadian stunting sangat pendek dilihat dari karakteristik ibu status pekerjaan IRT dengan pendapatan yang rendah. Diharapkan ibu dapat mengevaluasi terkait gizi seimbang yang diberikan pada balita, sehingga kejadian stunting dapat diatasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo dan para staf yang telah membantu dan memberi dukungan pada proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cahya, Muh 2019. 2019. "Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita Di Paud Wilayah Uptd Puskesmas Ungaran Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang 2019." *Jurnal Kesehatan Ngudi Waluyo*: 1–26.
2. Estuti, Any. 2012. "Karakteristik Ibu Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Anak Usia 7-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat." *Fkm Ui*.
3. Hulu, Steven Carlos. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Stunting Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Paud Terintegritas Posyandu Kecamatan Lubuk Pakam." *Karya Tulis Ilmiah* 1(1): 1–171. Http://Etd.Eprints.Ums.Ac.Id/14871/%0ahttps://Doi.Org/10.1016/J.Cell.2017.12.025%0ahttp://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Info-Terkini/Hasil-Riskesdas-2018.Pdf%0ahttp://Www.Who.Int/About/Licensing/%0ahttp://Jukeunila.Com/Wp-Content/Uploads/2016/12/Dea.
4. Karlina, Rimba. 2019. "Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita Berdasarkan Penapisan Stunting." *Ejournal*. Http://Repository.Bku.Ac.Id/Xmlui/Handle/123456789/2133%0ahttps://Ejournal.Unsri.Ac.Id/Index.Php/Bji/Article/View/7984/0.
5. Kemenkes. (2021). Penurunan Prevelensi Stunting Tahun 2021 Sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. In Penurunan Prevelensi Stunting Tahun 2021 Sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045.
6. Kemenkes Ri. (2018). Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan Ri, 301(5), 1163–1178.
7. Khairani, Skm, Mkm. 2020. *Situasi Stunting Di Indonesia*. Ed. Andri Mursyita. Jakarta.
8. Matsungo, Tonderayi M Et Al. 2017. "The Prevalence And Factors Associated With Stunting Among Infants Aged 6 Months In A Peri-Urban South African Community." *Public Health Nutrition* 20(17): 3209–18.
9. Mey Liswati, Erna, Endang Nur Widyaningsih, Irma Budi Hapsari, And S Sit. 2016. "Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita Yang Memiliki Jamkesmas Di Desa Tegal Giri Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali."
10. Prastiwi, Meiuta Hening. 2019. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 8(2): 242–49.
11. Rendraduhita, Silvania. 2017. "Gambaran Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Ii Gunungkidul Yogyakarta." *Ekp* 13(3): 1576–80.
12. Sanjaya, S R I Hepti Sutiba. 2019. "Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Makassar."
13. Umiyah, Astik, And Azizatul Hamidiyah. 2021. "Karakteristik Anak Dengan Kejadian Stunting." *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan* 8(1): 66–72.
14. Who. (2019). Child Growth Standards And The Identification Of Severe Acute Malnutrition In Infants And Children. Http://Apps.Who.Int/Iris/Bitstream/10665/44129/1/9789241598163_Eng.P Df?Ua=1
15. Wiyogowati, Citaningrum. 2012. "Kejadian Stunting Pada Anak Berumur Dibawah Lima Tahun (0-59 Bulan) Di Provinsi Papua Barat Tahun 2010." *Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia* 2010. Http://Lontar.Ui.Ac.Id/File?File=Digital/20288982-S-Citaningrum Wiyogowati.Pdf.
16. Yunus, Endriyani Martina. 2019. "Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Penilaian Status Gizi Balita Di Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah Tahun 2017." *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang* 6(1): 28–32.